

PENGARUH KURS RUPIAH PER DOLLAR AMERIKA TERHADAP JUMLAH WISATAWAN MANCANEGARA (*INBOUND*) DAN JUMLAH DEVISA PARIWISATA DI INDONESIA TAHUN 2006: M1 – 2015: M12

Nur Faidzin

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya, Email : fayzmazter36@gmail.com

Hendry Cahyono

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya, Email : hendrycahyono@unesa.ac.id

Abstrak

Pergerakan nilai mata uang yang menurun bagi suatu negara tidak hanya akan berdampak kepada kenaikan harga barang-barang impor, tetapi nilai hutang dalam mata uang asing yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta juga akan ikut terpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Umumnya apabila nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami penurunan beberapa sektor ekonomi dalam negeri akan mengalami kerugian, namun sektor ekonomi pariwisata justru diuntungkan dari melemahnya nilai tukar Rupiah tersebut. Jika nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi, maka akan terjadi selisih nilai nominal dari nilai sebelumnya. Dengan adanya penurunan nilai nilai tukar rupiah, para wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia dengan membawa mata uang Dollar Amerika akan diuntungkan karena harga Dollar lebih mahal dari sebelumnya. Semakin banyak jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke negara tersebut maka semakin banyak pula devisa akan mengalir ke negara tersebut. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kausalitas kurs rupiah per dollar amerika terhadap jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*) dan jumlah devisa pariwisata di indonesia kurun waktu Januari (M1) 2006 sampai Desember (M12) 2015. Penelitian ini menggunakan metode *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan model analisis data menggunakan *Vector Auto Regression (VAR)* yang berfungsi meneliti hubungan antar variabel satu dengan variabel lainnya. Hasil penelitian dari uji *Vector Auto Regression (VAR)* menemukan bahwa: a). Hubungan kurs Rupiah per Dollar Amerika tidak signifikan terhadap jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*), sebaliknya hubungan jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*) signifikan terhadap kurs Rupiah per Dollar Amerika. ; b). Hubungan kurs Rupiah per Dollar Amerika signifikan terhadap jumlah devisa pariwisata, demikian juga sebaliknya hubungan jumlah devisa pariwisata secara signifikan mempengaruhi kurs rupiah per dollar Amerika. ; c). Hubungan wisatawan mancanegara secara tidak signifikan mempengaruhi jumlah devisa pariwisata demikian sebaliknya hubungan jumlah devisa pariwisata secara tidak signifikan mempengaruhi jumlah wisatawan mancanegara.

Kata kunci : kurs, wisatawan mancanegara, devisa pariwisata, VAR

Abstract

The movement of declining currency values for a country will not only affect the increase in the price of imported goods, but the value of debt in foreign currency owned by the government or the private sector will also be affected directly or indirectly. Generally, if the exchange rate of Rupiah to US Dollar decreased, some sectors of the domestic economy will experience a loss, but the tourism economy sector is in luck of the weakening of the Rupiah exchange rate. If the exchange rate fluctuates, there will be a difference in the nominal value of the previous value. With the decline in the value of the rupiah, foreign tourists who come to Indonesia with the US Dollar will be profitable because the dollar price is more expensive than before. The more number of tourists visiting the country, the more foreign exchange will flow to the country too. The study aims to determine the causality of rupiah per US dollar exchange rate against the total of foreign tourists (inbound) and the total of foreign tourist in Indonesia period January (M1) 2006 to December (M12) 2015. This research uses explanatory research method with quantitative approach. While the analysis model data using Vector Auto Regression (VAR) which works examine the relationship between variables with other variables. The results of the Vector Auto Regression (VAR) test found that: a). Relations Rupiah per US dollar exchange rate is not significant to the total of foreign tourists (inbound), otherwise the relations total of foreign tourists (inbound) significantly on Rupiah per US Dollar. ; b). Relations Rupiah per US dollar exchange rate significantly to the total of foreign exchange tourism, and otherwise relations total of foreign exchange tourism significantly against rupiah per US dollar exchange rate. ; c). Relations total of foreign tourists (inbound) is not significant to the total of foreign exchange tourism, and relations total of foreign exchange tourism is not significantly on the total of foreign tourists (inbound) too.

Keyword : Exchange rate, Foreign exchange tourism, Foreign tourists, VAR

PENDAHULUAN

Pergerakan nilai mata uang yang menurun bagi suatu negara tidak hanya akan berdampak kepada

kenaikan harga barang-barang impor, tetapi nilai hutang dalam mata uang asing yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta juga akan ikut

terpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Bank Indonesia (BI) mencatat jumlah utang luar negeri yang ditarik swasta dan pemerintah pada Juli 2015 sebesar US\$ 303,7 miliar atau mencapai Rp 4.376,3 triliun (kurs Rp 14.410/US\$). Angka tersebut turun 3,7 persen dibandingkan dengan posisi bulan yang sama tahun sebelumnya atau *year on year (yoy)*. Jika pemerintah tidak mampu membuat kebijakan yang tepat dalam mengatasi pergerakan mata uang yang cenderung menurun. Maka tidak mustahil dengan pergerakan nilai tukar Rupiah yang tidak mampu diatasi, akan menyebabkan Pemerintah Indonesia memiliki tambahan beban hutang, ditambah lagi masalah sosial lainnya di Indonesia hanya akan menjadi beban yang akan ditanggung bangsa Indonesia dimasa mendatang.

Pada umumnya apabila nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami penurunan beberapa sektor ekonomi dalam negeri akan mengalami kerugian, namun sektor ekonomi pariwisata justru diuntungkan dari melemahnya nilai tukar Rupiah tersebut. Ketika Rupiah mengalami fluktuasi terhadap mata uang asing, maka akan terjadi selisih nilai nominal dari nilai kurs yang sebelumnya. Sehingga orang yang mempunyai mata uang asing akan diuntungkan apabila Rupiah mengalami pelemahan. Para wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia dengan membawa mata uang Dollar Amerika juga diuntungkan karena harga Dollar lebih mahal dari sebelumnya. Kelebihan ini dapat digunakan turis asing untuk memperpanjang masa kunjungan atau menambah pembelian barang.

Selain itu perbandingan rata-rata tingkat fluktuasi nilai tukar Rupiah per Dollar Amerika dan pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*) tahun 2015, hampir setiap bulannya membuktikan bahwa ketika nilai tukar Rupiah mengalami pelemahan, jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*) meningkat, dan ketika nilai tukar Rupiah mengalami penguatan jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*) menurun, kecuali pada bulan Maret, ketika Rupiah mengalami pelemahan sebesar 2,51%, jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*) juga menurun sebesar 0,19%. Itupun jika di lihat dari perbandingan persentasenya pelemahan nilai tukar Rupiah masih lebih besar di bandingkan penurunan jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*).

Selanjutnya, ketika terjadi pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*), yang pertama akan terpengaruh yaitu jumlah devisa negara. Salah satu sumber devisa adalah jasa pariwisata yang diperoleh dari jumlah kunjungan turis mancanegara maupun domestik. Semakin banyak jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke negara tersebut maka semakin banyak pula devisa akan mengalir ke negara tersebut., apabila kita mangacu pada tahun-tahun sebelumnya, dalam tahun 2006 nilai tukar Rupiah menunjukkan penguatan (apresiasi) menjadi Rp9.020 per Dollar Amerika,

walaupun pada saat itu devisa pariwisata mengalami penurunan sekitar 1,6%. Pada tahun 2007 devisa pariwisata mengalami peningkatan sekitar 16,80% namun sebaliknya nilai tukar Rupiah menunjukkan pelemahan sebesar 4,24%. Sedangkan pada tahun 2008 dan 2009 terjadi kondisi yang sangat terlihat yaitu ketika kurs rupiah per Dollar Amerika mengalami pelemahan (depresiasi) sebesar 13,98% sebaliknya jumlah devisa pariwisata mengalami peningkatan (apresiasi) sebesar 27,25% diikuti peningkatan jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*) sebesar 11 % pada tahun 2008, dan pada tahun 2009, ketika kurs rupiah per Dollar Amerika mengalami penguatan (apresiasi) sebesar 16,49% sebaliknya jumlah devisa pariwisata mengalami penurunan (depresiasi) sebesar 16,67% diikuti penurunan jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*) sebesar 10% dari peningkatan sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2010, ketika devisa pariwisata meningkat sekitar 17,16% menjadi USD 7,6 miliar nilai tukar Rupiah menunjukkan penguatan menjadi Rp 8,991 per USD.

Salah satu penyebab adanya fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing yaitu arus dana keluar masuk. Di sini berlaku hukum ekonomi paling dasar, yaitu hukum permintaan dan penawaran. Apabila barang yang diminta semakin banyak sedangkan barang yang ditawarkan tetap, maka harga barang tersebut akan meningkat selaras dengan meningkatnya permintaan, sama halnya dengan mata uang. Sedangkan wisatawan mancanegara merupakan salah satu pembawa arus dana masuk atau keluar di sebuah Negara dan devisa pariwisata merupakan salah satu devisa yang berasal dari kegiatan pariwisata termasuk arus keluar masuk wisatawan mancanegara. Sebaliknya keluar masuknya arus wisatawan mancanegara akan menimbulkan kegiatan pariwisata sehingga akan menambah atau mengurangi pemasukan devisa pariwisata.

NILAI TUKAR (KURS)

Menurut sukirno (2011:397) permintaan mata uang asing sebagai berikut: 1) Semakin tinggi harga dolar Amerika Serikat, semakin sedikit permintaan ke atas mata uang tersebut; 2) Semakin rendah harga dolar Amerika Serikat, Semakin banyak permintaan ke atas mata uang tersebut.

Sedangkan penawaran mata uang asing mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Semakin tinggi harga mata uang Amerika Serikat, semakin banyak penawaran mata uang tersebut; 2) Semakin rendah harga mata uang Amerika Serikat, semakin sedikit penawaran mata uang tersebut.

PARIWISATA DAN WISATAWAN

Menurut UU No. Tahun 2009 tentang Pariwisata yang perlu dipahami, yaitu: 1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan

pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (pasal 1 ayat 1); 2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata (pasal 1 ayat 2); 3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (pasal 1 ayat 3)

Sedangkan jumlah wisatawan mancanegara adalah banyaknya wisatawan setiap hari, bulan dan atau tahun yang berkunjung ke suatu negara didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh pekerjaan dan penghasilan ditempat yang dikunjungi, pada periode tertentu yang diukur dalam satuan orang.

DEvisa PARIWISATA

Menurut yahya (2016) peningkatan penerimaan devisa pariwisata dinilai oleh beberapa faktor sebagai berikut: 1) Selisih nilai tukar mata uang. Semakin banyaknya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia, maka akan semakin banyak pula transaksi dalam bentuk rupiah yang akan dilakukan. Perbedaan selisih kurs jual dan beli mata uang asing tersebut turut menyumbang pada besarnya devisa wisatawan mancanegara; 2) Jumlah wisatawan mancanegara. Besarnya jumlah wisatawan mancanegara dan besarnya pengeluaran yang mereka keluarkan di Indonesia turut berpengaruh terhadap jumlah devisa wisatawan mancanegara; 3) Jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara. Jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara berpengaruh signifikan terhadap jumlah devisa yang diterima oleh negara.

METODE DAN JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis merupakan metode *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian *explanatory research* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hubungan kurs Rupiah per Dollar Amerika, Jumlah Wisatawan Mancanegara (*inbound*) dan jumlah devisa Pariwisata di Indonesia pada periode Januari (M1) 2006 sampai dengan Desember (M12) 2015.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek maupun subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2015)

Populasi dalam penelitian ini adalah kurs rupiah per Dollar Amerika, jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*) dan Jumlah devisa pariwisata.

Sampel penelitian ini adalah data mengenai kurs rupiah per Dollar Amerika, jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*) dan Jumlah devisa pariwisata pada periode Januari M:1 2006 sampai Desember M:12 2015 berdasarkan data menurut

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pariwisata (KEMENPAR).

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencatat dan mengcopy data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen/buku-buku, koran, majalah, internet dan lain lain mengenai kurs Rupiah per dollar Amerika, jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*) dan jumlah devisa pariwisata, berupa data bulanan/tahunan periode 2006: M1 – 2015: M12.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *vector autoregressive* (VAR). *Vector Auto Regression* (VAR) adalah model yang sederhana dan tidak perlu membedakan mana variabel yang endogen dan eksogen. (Prawoto dan Basuki, 2016 : 227). Sedangkan data yang digunakan adalah deret waktu (*time series*) dan data lebih dari 50 observasi. Tahapan pengujian (*Vector Auto Regression*/VAR) sebagai berikut:

UJI STASIONERITAS DATA

Uji stasioner sangat penting dalam analisis *time series*. Pengujian stasioneritas ini dilakukan dengan menguji akar-akar unit untuk menguji apakah data runtut waktu tersebut stasioner atau tidak. Data stasioner merupakan data runtut waktu yang tidak mengandung akar-akar unit (*unit root*), sebaliknya data yang tidak stasioner jika mean, variance, covariance data tersebut konstan sepanjang waktu (Thomas, dalam Prawoto dan Basuki, 2016:229)

Setelah mengetahui bahwa data tidak stasioner pada tingkat level maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji akar unit pada tingkat 1st Difference. Dan dari uji akar unit maka seluruh variabel lolos uji akar unit pada tingkat 1st Difference atau stasioner pada 1st difference.

LAG LENGTH

Pemeriksaan lag digunakan untuk menentukan panjang lag optimal yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya dan akan menentukan estimasi parameter untuk model VAR. Hal ini disebabkan karena estimasi hubungan kausalitas dan model VAR sangat peka terhadap panjang lag, sehingga perlu untuk melihat data kemudian menentukan ketepatan panjang lag (Widarjono, 2007: 243).

UJI KAUSALITAS GRANGER

Uji kausalitas dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya metode *Granger's Causality* dan *Error Correction model Causality*. Pada penelitian ini digunakan metode *Granger's Causality* untuk menguji adanya hubungan kausalitas antara dua variabel. Kekeuatan prediksi (*predictive power*) dari informasi sebelumnya dapat menunjukkan adanya

hubungan kausalitas antara x dan y dalam jangka waktu lama.

IMPLUSE RESPONSE FUNCTION

Estimasi terhadap fungsi Impulse response dilakukan untuk memeriksa respons (*shock*) variabel inovasi terhadap variabel-variabel lainnya. Gambar *Impulse respons* akan menunjukkan respons suatu variabel akibat kejutan variabel lainnya sampai dengan beberapa periode setelah terjadi shock. Jika gambar *impulse response* menunjukkan pergerakan yang semakin mendekati titik keseimbangan (*convergence*) atau kembali keseimbangan yang sebelumnya bermakna respons suatu variabel akibat suatu kejutan makin lama akan menghilang sehingga kejutan tersebut tidak meninggalkan pengaruh permanen terhadap variabel tersebut.

VARIANCE DECOMPOSITION

Variance decomposition berfungsi untuk mendekomposisi variasi satu variabel endogen ke dalam komponen kejutan variabel-variabel endogen yang lain dalam sistem VAR. Dekomposisi varian ini menjelaskan proporsi pergerakan suatu series akibat kejutan variabel itu sendiri dibandingkan dengan kejutan variabel lain.

HASIL ANALISIS DATA

Berdasarkan hasil analisis data maka didapatkan hasil sebagai berikut:

HASIL UJI STASIONERITAS DATA

Berdasarkan uji akar unit (*unit root test*) dengan menggunakan ADF *test* pada tingkat level diperoleh hasil bahwa semua variable tidak stasioner karena nilai t-statistik lebih kecil dari critical value semua level serta nilai probabilitas lebih besar dari α 0,05 sehingga untuk memperoleh data yang stasioner dilakukan *differencing* data dan memperoleh hasil sbb:

Tabel 1 Hasil Uji Stasioner Kurs RP/USD pada (*first difference*)

| KURS RP/USD | T- Statistic | Prob. |
|------------------------|--------------|--------|
| ADF statistic | -8.585474 | 0.0000 |
| Critical value : Level | | |
| 1% | -3.486551 | |
| 5% | -2.886074 | |
| 10% | -2.579931 | |

Tabel 2 Hasil Uji Stasioner Jumlah Wisman pada (*first difference*)

| KURS RP/USD | T- Statistic | Prob. |
|------------------------|--------------|--------|
| ADF statistic | -10.41467 | 0.0000 |
| Critical value : Level | | |
| 1% | -3.491928 | |
| 5% | -2.888411 | |
| 10% | -2.581176 | |

Table 3 Hasil Uji Stasioner Devisa Pariwisata (rupiah) pada (*first difference*):

| KURS RP/USD | T- Statistic | Prob. |
|------------------------|--------------|--------|
| ADF statistic | -8.455802 | 0.0000 |
| Critical value : Level | | |
| 1% | -3.487046 | |
| 5% | -2.886290 | |
| 10% | -2.580046 | |

Berdasarkan uji stasioner pada *first difference*, semua variabel nilai t-statistik nya lebih besar dari critical value dengan nilai masing – masing variable kurs RP/USD sebesar -8.585474, jumlah wisman sebesar -10.41467 dan jumlah devisa pariwisata sebesar -8.455802 serta probabilitas semua variable bernilai 0.000 lebih kecil dari alfa 0.05. Sehingga dengan hasil tersebut estimasi VAR dapat dilanjutkan ke langkah berikutnya.

HASIL UJI LAG LENGTH

Dalam tes ini data akan diolah dan dicari panjang lag yang akan digunakan dalam pengujian tahap selanjutnya. Hasil pengujian *Lag Length* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Lag Length

| Lag | LogLR | LR | FPE | AIC | SC | HQ |
|-----|----------|--------|-----------|--------|--------|--------|
| 0 | -4079.07 | NA | 9.12e+27 | 72.89 | 72.96 | 72.92 |
| 1 | -3622.29 | 880.93 | 3.07e+24 | 64.89 | 65.18* | 65.01 |
| 2 | -3608.60 | 25.66 | 2.83e+24 | 64.81 | 65.32 | 65.02 |
| 3 | -3589.82 | 34.19* | 2.38e+24* | 64.63* | 65.36 | 64.93* |
| 4 | -3581.88 | 14.04 | 2.43e+24 | 64.65 | 65.60 | 65.04 |
| 5 | -3578.19 | 6.32 | 2.67e+24 | 64.75 | 65.91 | 65.22 |
| 6 | -3571.64 | 10.88 | 2.81e+24 | 64.79 | 66.18 | 65.35 |

Dari tabel diatas dapat diketahui panjang lag yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 3.

HASIL UJI KAUSALITAS GRANGER

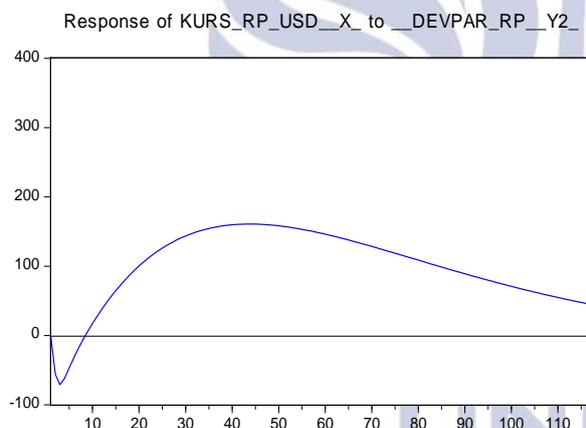
Uji kausalitas granger atau *granger causality* yang menjelaskan hubungan sebab akibat antar variable: kurs rupiah per dollar Amerika (X), jumlah wisatawan mancanegara (Y1), dan jumlah devisa pariwisata (Y2). Apabila nilai probabilitas < alfa (0,05) maka H₀ ditolak dan H1 diterima. Dari hasil uji kausalitas granger pada penelitian ini didapatkan hasil seperti pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji *Granger Causality*

| Null Hypothesis: | Obs. | F-Statistic | Prob. |
|---|------|-------------|--------|
| WISMAN Y1 does not Granger Cause URS RP USD_X | 117 | 2.95274 | 0.0358 |
| KURS RP USD X does not Granger Cause WISMAN Y1 | | 1.35458 | 0.2605 |
| DEVPAR RP Y2 does not Granger Cause KURS RP USD X | 117 | 4.83443 | 0.0034 |
| KURS RP USD X does not Granger Cause DEVPAR Y2 | | 7.37970 | 0.0001 |
| DEVPAR RP Y2 does not Granger Cause WISMAN Y1 | 117 | 2.44519 | 0.0678 |
| WISMAN Y1 does not Granger Cause DEVPAR RP Y2 | | 2.26984 | 0.0844 |

HASIL UJI *IMPLUSE RESPONSE*

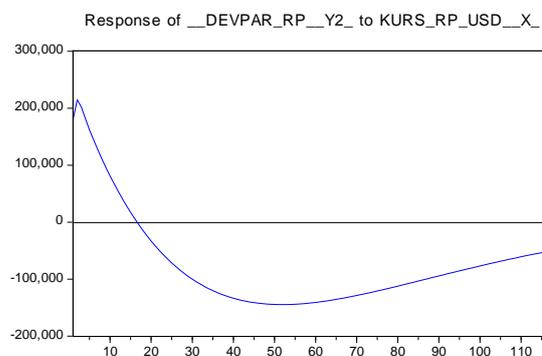
Pada hasil uji ini dijelaskan analisis hubungan antar variabel. Gambar 1 menunjukkan pengaruh yang didapatkan kurs Rupiah per USD terhadap jumlah devisa pariwisata.



Gambar 1 Respon Kurs Rupiah Per USD Terhadap Jumlah Devisa Pariwisata

Shock kurs rupiah/USD terhadap jumlah devisa pariwisata berpengaruh negatif dari bulan pertama dan mencapai puncaknya pada bulan ketiga dan terus menurun seiring berjalannya waktu. Pada bulan ke sembilan mencapai garis nol dan terus memberikan pengaruh yang sangat positif sampai akhir periode berjalan. *Sock* kurs rupiah/USD tidak berpengaruh permanen karena setelah mencapai puncaknya pada bulan ke empat puluh pergerakan terus mendekati garis nol.

Gambar 2 menunjukkan pengaruh yang didapatkan jumlah devisa pariwisata terhadap kurs Rupiah per USD.



Gambar 2 Respon jumlah devisa pariwisata terhadap kurs Rupiah per USD.

Pernah terjadi *shock* yang berpengaruh positif dari jumlah devisa pariwisata terhadap kurs rupiah/USD pada awal bulan, setelah bulan ke empat pengaruh positif terus menurun dan melewati garis nol sehingga terjadi sock yang berpengaruh negative pada bulan ke tujuh belas. Seiring berjalannya waktu pengaruh negative terus menurun dan mendekati garis nol setelah mencapai puncaknya pada bulan ke lima puluh.

HASIL UJI *VARIANCE DECOMPOSITION*

Berdasarkan nilai *variance decomposition* yang didapatkan dalam penelitian ini terlihat bahwa variasi nilai tukar Rupiah pada bulan ke satu lebih dominan dipengaruhi dari shocks nilai tukar itu sendiri, dengan proporsi paling besar yaitu 100%. Sedangkan pada bulan selanjutnya, pengaruh variasi nilai tukar Rupiah ini terhadap dirinya sendiri terus menurun. Disisi lain peranan variabel jumlah devisa pariwisata dan jumlah wisman cenderung meningkat, walaupun secara keseluruhan proporsinya relatif masih rendah (kecil). Di mana jumlah devisa memberikan sumbangan sebesar 2,3%-4,6% sampai bulan ke lima dan terus meningkat sampai akhir periode, sedangkan variasi jumlah wisman hanya sebesar 0,6%-2,3%.

Selanjutnya, jumlah wisman lebih dominan dijelaskan oleh *shocks* variabel jumlah wisman itu sendiri. Pada bulan ke satu mampu menjelaskan dengan proporsi hampir 100%, sedangkan pada bulan-bulan berikutnya terus menurun. Shocks dari variabel jumlah devisa pariwisata menyumbang pertumbuhan dengan proporsi sebesar 2,1% dan terus meningkat sampai akhir periode. Sementara itu, variasi nilai tukar rupiah hanya mampu menjelaskan sedikit saja dari perubahan jumlah wisman, sebagaimana di tunjukkan oleh proporsi *variance decomposition* yang relatif kecil.

Sedangkan *Shocks* variabel jumlah devisa pariwisata ini sangat menarik untuk di cermati. Pada bulan ke satu *shocks* variabel ini hanya mampu menjelaskan variasi dirinya sendiri sekitar 31,7%, sisanya di jelaskan oleh variabel kurs rupiah sekitar 68,2%, sedangkan pada bulan berikutnya kemampuan variabel jumlah devisa pariwisata ini dalam menjelaskan variasi terhadap dirinya sendiri

terus menurun, disisi lain variabel kurs rupiah terus menunjukkan peningkatan.

HUBUNGAN KURS RUPIAH PER USD TERHADAP JUMLAH WISATAWAN MANCANEGERA (INBOUND)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistik yang telah diuraikan sebelumnya diketahui bahwa kurs nilai tukar rupiah per dollar Amerika dan jumlah wisatawan mancanegara memiliki kausalitas searah yang berarti hanya perubahan jumlah wisatawan mancanegara yang mempengaruhi kurs rupiah dan tidak berlaku sebaliknya. Hal ini bertolak belakang dengan asumsi awal bahwa perubahan kurs nilai tukar rupiah akan mempengaruhi perubahan jumlah wisatawan mancanegara. Apabila terjadi perubahan pada jumlah wisatawan mancanegara faktor penyebabnya bukan dari perubahan kurs rupiah melainkan faktor lain di luar variabel. Seperti halnya pada tahun 2006 jumlah wisatawan mancanegara mengalami penurunan yang signifikan di akibatkan oleh issue keamanan dalam negeri, sedangkan pada tahun 2009 jumlah wisatawan mancanegara mulai mengalami peningkatan dikarenakan keberhasilan promosi wisata yang bertajuk “*Visit Indonesia year 2008*”, walupun pada tahun tersebut sedang terjadi krisis moneter global.

Namun sebaliknya, perubahan jumlah wisatawan mancanegara akan berpengaruh pada perubahan kurs rupiah dikarenakan adanya permintaan dan penawaran valuta asing yang dilakukan oleh para wisatawan yang otomatis permintaan akan rupiah meningkat atau mengalami perubahan. Dilihat dari *shock* positif dan negatifnya, kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap jumlah wisatawan pada 5 bulan pertama dan berpengaruh positif pada bulan ke 6 dan seterusnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemungkinan besar wisatawan mancanegara tidak melihat terlebih dahulu mengenai perkembangan nilai kurs rupiah/USD. Sehingga perubahan nilai kurs rupiah/USD baik itu depresiasi maupun apresiasi tidak akan mempengaruhi wisatawan mancanegara untuk masuk ke Indonesia dan menukarkan mata uang dollarnya dengan rupiah

KURS RUPIAH PER USD TERHADAP JUMLAH DEvisa PARIWISATA

Berdasarkan hasil uji kausalitas granger variabel kurs rupiah per dollar Amerika dan variabel jumlah devisa memiliki kausalitas timbal – balik yang artinya apabila salah satu variabel tersebut mengalami perubahan baik itu penurunan maupun kenaikan, maka hal tersebut sudah pasti di pengaruhi oleh variabel lainnya. Misalnya terjadi perubahan pada nilai kurs rupiah per dollar Amerika, maka sudah pasti salah satu yang mempengaruhinya adalah jumlah devisa pariwisata dan berlaku sebaliknya, apabila jumlah devisa pariwisata mengalami perubahan hal tersebut sudah di pastikan dipengaruhi

oleh perubahan nilai kurs rupiah per dollar Amerika walaupun variabel tersebut bukan satu – satunya variabel yang dapat mempengaruhi perubahan pada kedua variabel yang di analisis.

Demikian juga dengan studi Mahmoudinia, Soderjani dan Pourshahab (2011) di MENA (Middle East and North Africa region) yang menyatakan hasil kointegrasi panel menunjukkan bahwa ada hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi, penerimaan pariwisata dan nilai tukar. Demikian juga dalam jangka panjang dampak penerimaan pariwisata dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif. Selain itu, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi juga memiliki dampak positif pada penerimaan pariwisata di negara MENA yang dipilih. Di sisi lain, hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa, ada kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pariwisata serta kausalitas searah dari nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pariwisata. Oleh karena itu, mendorong pariwisata dan pertumbuhan ekonomi akan menguntungkan keduanya karena ada hubungan kausalitas timbal balik antara variabel-variabel ini.

JUMLAH WISATAWAN MANCANEGERA (INBOUND) TERHADAP JUMLAH DEvisa PARIWISATA

Hasil analisis kausalitas granger pada variabel jumlah wisatawan mancanegara dan jumlah devisa pariwisata tidak memiliki kausalitas apapun baik searah yang artinya apabila terjadi perubahan pada salah satu variabel tersebut, maka variabel satunya bukan merupakan salah satu penyebab perubahan tersebut. Seperti halnya tahun 2009 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) terbanyak yang berwisata ke Indonesia dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya yaitu 6.459.665 wisatawan mancanegara, meskipun secara kuantitas mengalami kenaikan tetapi devisa yang dihasilkan mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 6,4 miliar dolar AS dibandingkan tahun 2008 mencapai 7,3 miliar dolar AS. Penurunan jumlah devisa pariwisata tersebut bukan disebabkan karena perubahan jumlah wisatawan melainkan faktor lain di luar variabel seperti rata – rata lama tinggal serta jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara itu sendiri yang menurun.

KESIMPULAN

Hubungan kurs Rupiah per Dollar Amerika tidak signifikan terhadap jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*), sebaliknya hubungan jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*) signifikan terhadap kurs Rupiah per Dollar Amerika.

Hubungan kurs Rupiah per Dollar Amerika signifikan terhadap jumlah devisa pariwisata, demikian juga sebaliknya hubungan jumlah devisa

pariwisata signifikan terhadap kurs rupiah per dollar Amerika.

Hubungan jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*) tidak signifikan terhadap jumlah devisa pariwisata, demikian sebaliknya hubungan jumlah devisa pariwisata tidak signifikan terhadap jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*).

Pemerintah dapat mengambil kebijakan yang sesuai terkait dengan permasalahan ekonomi dan pariwisata khususnya terkait dengan peningkatan jumlah devisa bidang pariwisata serta promosi pariwisata. Perlu di ketahui bahwa dari hasil analisis di atas jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia tidak signifikan mempengaruhi jumlah devisa pariwisata, sehingga kebijakan alternatif lainnya perlu di keluarkan selain mempromosikan daerah tujuan wisata (DTW) ke dunia Internasional.

Peneliti selanjutnya di sarankan untuk memperbanyak variabel yang akan di analisis atau di uji agar hasil penelitian lebih variatif atau mencoba menggunakan metode analisis yang berbeda supaya dapat membedakan metode analisis VAR dengan metode lainnya

DAFTAR PUSTAKA

Asdhiana, I Made. Februari 2014. *Asita : Rupiah melemah, Kunjungan wisatawan meningkat* (online), (<http://travel.kompas.com/read/2014/02/07/1725535/Asita.Rupiah.Melemah.Kunjungan.Wisatawan.Meningkat> di akses 4 April 2016)

Avisena, Muhammad. 5 April 2015. *Anjloknya Rupiah Picu Kenaikan Wisatawan Asing* (online), (<http://www.solopos.com/2015/04/05/kurs-rupiah-anjloknya-rupiah-picu-kenaikan-kunjungan-wisatawan-asing-591575> di akses 4 April 2016)

Badan Pusat Statistik, jumlah wisatawan mancanegara bulanan melalui 19 pintu masuk kebangsaan tahun 2008-2016 (online) (www.bps.go.id/linktabelstatistik/views diakses 6 april 2015)

Bank Indonesia, kurs transaksi bank Indonesia mata uang USD time series (online), (www.bi.go.id/moneter/kurstransaksiBI di akses 6 april 2016)

Gumelar, Galih. 2015. CNN Indonesia. *Total Utang Luar Negeri per Juli 2015* (online), (www.cnnindonesia.com/ekonomi diakses 5 april 2016)

KEMENPAR, 2016. Jumlah wisatawan mancanegara (*inbound*) bulanan tahun 2015 (online), (www.kemenpar.go.id/asp/ringkasan diakses 5 april 2016)

Mahmoudinia, Davoud ; Soderjani, Ehsan Salimi dan Pourshahabi, Farshid.2011. Iranian Economic Review. *Economic Growth, Tourism Receipts and Exchange Rate in MENA zone: Using Panel Causality Technique*. Vol:15 No.29 pp 130-146

Nizar, Muhammad Afdi. 2011. Jurnal Kepariwisataan Indonesia. *Pengaruh jumlah turis dan devisa pariwisata terhadap nilai tukar Rupiah*. Vol :6 No.2. halaman 195 – 211.

Prawoto, Nano dan Basuki, Agus Tri. 2016. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta : Rajawali Pers

Sugiyono. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 2011. *MAKRO EKONOMI terori pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: Rajawali Pers

UU No. Tahun 2009 tentang Pariwisata

Widarjono, Agus.2007. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

Yahya, arif. 2016. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata 2015*. Jakarta: Pesona Indonesia.